

BIF 2003 Belum Mampu Tarik Wisatawan Asing

MAGELANG, KOMPAS — Meskipun merupakan kegiatan bertaraf internasional, penyelenggaraan Borobudur International Festival (BIF) 2003 ternyata belum mampu menarik minat wisatawan asing untuk datang ke kawasan Candi Borobudur. Terbukti, selama empat hari penyelenggaraan BIF 2003, antara 11-14 Juni 2003, hanya terlihat satu dua turis asing yang berkunjung ke Candi Borobudur. Kondisi ini relatif sama dengan hari-hari biasa sebelum penyelenggaraan BIF 2003.

"Wisatawan asing masih tetap sepi. Walaupun ada BIF 2003, ya, sama saja," ungkap Noor, salah seorang pemandu di Candi Borobudur, pekan lalu.

"Dulu, sebelum ada tragedi WTC, bom Bali, dan wabah SARS, biasanya bulan Juni seperti ini sampai pertengahan September merupakan puncak kedatangan wisatawan asing. Tetapi, sekarang sepi. Lihat saja, hanya ada satu dua turis asing di Borobudur," katanya.

Hal senada juga dikatakan pedagang yang berada di kawasan Candi Borobudur. Awalnya mereka berharap, dengan penyelenggaraan BIF 2003 akan banyak wisatawan asing yang datang ke Candi Borobudur.

Namun, rupanya harapan itu masih sebatas harapan karena dunia pariwisata Indonesia ternyata belum pulih. Gaung BIF 2003 yang lemah tidak mampu menambah jumlah wisatawan asing yang datang ke daerah

wisata terbesar di Jawa Tengah tersebut.

"Selama BIF ini, pengunjung di Candi Borobudur memang ramai. Penjualan saya pun naik 25 persen dibanding hari biasa. Tetapi, yang datang wisatawan lokal Jawa Tengah karena ifi kan musim liburan sekolah. Jadi, banyak yang berlibur ke Borobudur," kata Joko Raharjo, ketua kelompok pedagang Blok I Borobudur.

Tingkat hunian hotel

Dari Semarang juga dilaporkan, BIF 2003 tidak meningkatkan jumlah tamu yang menginap di berbagai hotel di ibu kota Jateng tersebut. Malahan, banyak tamu yang batal menginap setelah mengetahui jarak Kota Semarang ke Magelang cukup jauh, sekitar dua jam perjalanan. Mereka memilih penginapan di sekitar Kota Magelang dan Yogyakarta.

Public Relation Hotel Patra

Jasa Semarang Ika Upaya mengatakan, sejak BIF dimulai hingga akhir pekan lalu, hanya ada beberapa tamu asing, khususnya dari Cina, yang menginap. Jumlahnya tidak terlalu banyak. Selama BIF 2003 berlangsung, mereka diantar ke Borobudur dengan kendaraan carteran.

"Kalau lonjakan tingkat hunian tampaknya belum. Awalnya, kami berharap tidak hanya tamu mancanegara yang datang, melainkan juga wisatawan domestik ramai ke Semarang. Tetapi, kondisi itu belum tampak," papar Ika Upaya.

Di Hotel Ciputra Semarang yang berbintang lima ini justru kamar penuh tamu yang menghadiri berbagai pesta pernikahan, terutama yang diadakan pejabat atau pengusaha di Semarang. Bukan untuk menghadiri BIF 2003.

Transaksi sepi

Ribuan pedagang yang berada di kawasan Candi Borobudur terdiri atas pedagang lesehan maupun pedagang yang menggelar dagangannya di kios atau tenda. Jumlah pedagang lesehan saat ini sekitar 2.000 pedagang. Ada juga pedagang asongan yang menawarkan dagangannya dengan berkeliling. Jumlah pedagang asongan ini lebih dari 2.000 pedagang.

Selama BIF 2003, digelar pula pameran kerajinan Jateng, pa-

meran perdagangan, pariwisata, dan investasi yang berada di lapangan sebelah barat Candi Borobudur.

Tidak berbeda dengan pedagang "asli" Borobudur, peserta pameran yang berasal dari instansi pemerintah kabupaten/kota serta swasta di Jateng dan sekitarnya semula berharap melalui BIF 2003 tidak hanya bisa mengenalkan produknya tetapi juga bisa menjangkau pembeli, terutama dari luar negeri.

Akan tetapi, harapan itu pun tidak sepenuhnya bisa dipenuhi. "Transaksi di BIF ini sepi. Kalau ada transaksi, juga hanya tingkat eceran. Pengunjung si banyak, tetapi hanya dari masyarakat sekitar Jateng. Mungkin setelah pembukaan nanti akan ada transaksi," harap Santoso, pegawai Pemerintah Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur.

Salah satu produk unggulan yang ditampilkan Pemkab Probolinggo adalah produk kapas fiber yang diproduksi masyarakat rakat nelayan.

Mochtar, penjaga stan Bati Danar Hadi, juga berharap setelah pembukaan BIF 2003 oleh presiden akan banyak pengunjung yang datang ke pameran. Dengan demikian, diharapkan lebih banyak lagi transaksi pembelian. "BIF 2003 ini belum bisa disebut ramai. Selama dua hari transaksi hanya Rp 1 juta per hari," katanya. (IKA/WHO)